

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
SUATU KAJIAN BERBAHASA DALAM DEBAT SISWA
KELAS XI SMA NEGERI 2 PEMATANG SIANTAR**

Lutbo Yohannes Purba¹, Jumaria Sirait², Immanuel D.B³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia /FKIP/ Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar

Pot-el: lutbopurba19@gmail.com¹,

jumariasirait@gmail.com²,

immanuel814@gmail.com³

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kesalahan lafal dalam debat pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Siantar; (2) kesalahan diksi (pemilihan kata) dalam debat pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Siantar; (3) kesalahan struktur morfologi dalam debat pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Siantar; (4) kesalahan struktur sintaksis dalam debat pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Siantar; (5) faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan berbahasa. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Siantar. Objek dalam penelitian ini adalah kesalahan lafal, diksi, struktur morfologi, struktur sintaksis, dan faktor faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam debat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik rekaman, serta teknik catat. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 32 kalimat yang mengandung kesalahan, yaitu (1) kesalahan lafal berjumlah 13 kesalahan disebabkan pengaruh bahasa ibu B1 yaitu, perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem, (2) kesalahan diksi berjumlah 7 kesalahan disebabkan pemilihan kata yang kurang tepat, (3) kesalahan struktur morfologi berjumlah 6 di sebabkan oleh penggunaan bahasa yang tidak teliti, (4) kesalahan struktur sintaksis berjumlah 6 di sebabkan oleh kosakata dan membaca yang rendah, (5) dan faktor penyebabnya adalah faktor lingkungan dan pengaruh bahasa daerah. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi umpan balik bagi siswa, guru bahasa Indonesia, sekolah, peneliti lain, pengguna bahasa dan pihak-pihak terkait.</i></p>	<p>Diajukan : 19-8-2023 Diterima : 2-10-2023 Diterbitkan : 25-11-2023</p>
<p>Abstract</p> <p><i>This research aims to describe (1) pronunciation errors in debates in class XI students of SMA Negeri 2 Pematang Siantar; (2) diction errors (word choice) in debates in class XI students of SMA Negeri 2 Pematang Siantar; (3) morphological structure errors in debates in class XI students of SMA Negeri 2 Pematang Siantar; (4) syntactic structure errors in debates in class language This research uses a qualitative descriptive design. The subjects of this research were class XI students of SMA Negeri 2 Pematang Siantar. The objects of this research are errors in pronunciation, diction, morphological structure, syntactic structure, and factors that cause language errors in debates. Data collection in this research used observation techniques, recording techniques, and note-taking techniques. The data obtained was analyzed using qualitative descriptive analysis</i></p>	<p>Kata kunci: <i>Analisis Kesalahan Berbahasa</i></p> <p>Keywords : <i>Analisis Kesalahan Berbahasa</i></p>

techniques. The results of this research show that 32 sentences containing errors were found, namely (1) 13 pronunciation errors due to the influence of the B1 mother tongue, namely, phoneme changes, phoneme deletions and phoneme additions, (2) 7 diction errors due to the choice of words. inaccurate, (3) 6 morphological structure errors are caused by careless use of language, (4) 6 syntactic structure errors are caused by low vocabulary and reading, (5) and the causal factors are environmental factors and the influence of regional languages .The results of this research are expected to provide feedback for students, Indonesian language teachers, schools, other researchers, language users and related parties.

Cara mensitasi artikel:

Purba, L.Y., Sirait, J., & Immanuel D.B. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa dan Faktor yang Mempengaruhi Suatu Kajian Berbahasa dalam Debat Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Siantar. *IJOL: Indonesian Journal of Language and Literature*, 1(2), 286–298. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOL>

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan suatu pembelajaran yang perlu di kuasai oleh siswa. Karena dengan menguasai keterampilan berbahasa siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan karakter siswa. Bahasa adalah alat yang paling utama untuk melakukan komunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, ada empat keterampilan berbahasa yang harus di latih oleh siswa. Semakin sering berlatih, siswa akan semakin baik dan lancar dalam berkomunikasi. Oleh karena itu siswa harus meningkatkan keempat keterampilan berbahasa tersebut melalui pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa di sekolah di maksudkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Salah satu aspek yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi adalah dengan memperoleh kosa kata yang banyak. Semakin banyak kosa kata yang di kuasai maka semakin lancar pula komunikasi dan bahasa yang di gunakan.

Keterampilan berbahasa bersifat terpadu , yang mencakup 4 aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang kompleks. Keterampilan ini menyelimuti mendengar, memahami, menafsirkan bunyi-bunyi yang sudah di kenal kemudian mencoba memaknai bunyi-bunyi tersebut, dan merespony. Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan yang harus di kuasai dengan baik, karna keterampilan ini merupakan indikator terpenting bagi keberhasilan peserta didik dalam belajar. Keterampilan membaca merupakan salah satu aktivitas yang sangat kompleks. Tidak hanya melibatkan kemampuan membaca, tetapi juga melibatkan kemampuan kognitif, kemampuan untuk mengamati dan kemampuan berkomunikasi. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif-profuktif, keterampilan ini di pandang menduduki kegiatan yang paling rumit dan kompleks di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur. Mula-mula pada saat kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan ,mencoba berlatih menulis.

Di samping itu penggunaan bahasa juga mempengaruhi pembelajaran siswa. Karna jika penyampaian informasi yang kurang jelas maka pembelajaran akan terhambat, karna informasi yang di terima akan sulit di terima oleh lawan bicaranya jika penggunaan bahasa yang kurang tepat dan kurang biasa di dengar oleh lawan bicaranya. Hal ini juga berlaku ketika penyampaian materi, karna jika menyampaikannya kurang jelas maka informasi yang di dapatkan juga akan menjadi kurang jelas baik bagi siswa maupun guru. Oleh karna itu perlu adanya perhatian untuk penggunaan bahasa siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Karna banyaknya kesalahan berbahasa pada siswa tersebutlah yang menyebabkan peneliti ingin mencoba memperbaiki kesalahan berbahasa siswa terkhusus pada pembelajaran bahasa Indonesia pada debat. Dan penggunaan bahasa yang kurang tepat ketika menyampaikan pendapat maupun tanggapan terhadap suatu informasi dan terlalu seringnya siswa menggunakan bahasa gaul saat berkomunikasi. Hal inilah yang ingin di luruskan oleh peneliti agar penggunaan bahasa di dalam kelas menjadi baik dan lebih mudah di mengerti.

Dengan adanya penggunaan bahasa yang baik dan benar ini maka akan sangat mempermudah proses pembelajaran di dalam kelas, dan guru juga untuk siswa mereka akan tahu kapan menggunakan bahasa formal dan non formal. Dan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar inilah proses pembelajaran menjadi lebih baik karna penyampaian informasi atau tanggapan oleh siswa lebih jelas dan bisa di mengerti oleh semua peserta yang ada di dalam kelas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan mengajukan data secara objektif mengenai objek penelitian, yaitu analisis kesalahan berbahasa dalam debat di SMA Negeri 2 Pematang Siantar. Penelitian kualitatif menggunakan strategi dan prosedur penelitian yang sangat fleksibel. Penelitian kualitatif menggunakan rancangan penelitian terbuka (*emergent design*) yang disempurnakan selama pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil video pada saat proses pembelajaran debat bahasa Indonesia berlangsung. Adapun pencacatan akan dilakukan pada kata yang terbentuk akibat kesalahan berbahasa yang di lakukan siswa pada saat debat berlangsung.

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang mencakup hampir semua non-numerik. Data ini dapat menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati. Data penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh siswa pada kegiatan diskusi debat, yang diidentifikasi dari berbagai aspek, yaitu (1) lafal (ucapan), (2) diksi (pemilihan kata), dan (3) struktur kalimat.

Sumber data adalah mengenai dari mana data tersebut diperoleh. Pada dasarnya sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Siantar dalam kegiatan debat.

Instrumen penelitian yang diartikan sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya observasi maupun dokumentasi. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2007:101) instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan

tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Perekaman

Peneliti merekam yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yakni pembelajaran bahasa Indonesia pada materi debat sesuai pelajaran yang diajarkan. Pembelajaran dilaksanakan selama peneliti menemukan data. Pertemuan pertama sebagai refleksi sekaligus pemberian materi mengenai diskusi hal-hal yang berkaitan dengan debat, kemudian dilanjutkan dengan membuat kelompok debat. Sedangkan pertemuan kedua siswa berdebat secara berkelompok sesuai dengan tugas yang diberikan sekaligus menjadi bahan rekaman yang akan selanjutnya diteliti. Ada tiga kelompok data yang dicari dalam penelitian ini, yaitu data yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa dari aspek lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata), dan struktur kalimat. Data yang dicari adalah untuk menjawab masalah yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah. Data yang pertama mengenai kesalahan berbahasa siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Siantar dari aspek lafal (ucapan). Data yang kedua mengenai kesalahan berbahasa siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Siantar dari aspek diksi (pemilihan kata). Data yang ketiga mengenai kesalahan berbahasa siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Siantar dari aspek struktur kalimat.

2. Wawancara

Untuk mendapatkan faktor penyebab kesalahan berbahasa siswa, di lakukan wawancara terhadap subjek yang diteliti. data yang bersumber dari wawancara ini untuk menjawab masalah pada tujuan penelitian poin ke 5, yaitu yang berbunyi “ mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa”

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (sugiyono, 2015:308). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks tertulis. Data yang sudah dicatat kemudian dipindahkan ke dalam kartu data. Instrumen penelitian ini adalah lembar makalah dan peneliti. Lembar makalah telah dipindahkan ke kartu data.

Peneliti sebagai instrumen penelitian, dalam hal ini menurut pendapat Moleong (2008 : 168), bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya akan menjadi pelopor hasil penelitiannya. Peneliti dimaksudkan sebagai instrumen penelitian, didasarkan pada kriteria yang ada di dalam pikiran peneliti.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan secara bersamaan, yaitu:

1. Observasi, Teknik ini dilakukan dengan mengobservasi pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar, khususnya kesalahan berbahasa pada pelajaran debat. Indikator penilaian yaitu mengenai kesalahan lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata), dan struktur Morfologi, struktur sintaksis, dan faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa.
2. Rekaman, Pada teknik ini penulis merekam pembicaraan pada kegiatan berdebat siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Siantar mulai dari awal sampai akhir diskusi.

3. Pencatatan Kesalahan berbahasa lisan siswa pada kegiatan berdebat yang diperoleh akan dicatat secara cermat dengan memperhatikan kesalahan baik dalam bentuk lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata), dan struktur Morfolofi, stuktur sintaksis, dan faktor faktor kesalahan berbahasa. Data ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis kesalahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan topik debat dalam penelitian ini adalah debat pendidikan, dan berdasarkan bentuknya debat yang di analisis oleh penulis adalah debat Amerika. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam berdebat ada 2 yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar sejalan dengan yang di katakan oleh Elvi Susanti (2019: 16). Berdasarkan jenis kesalahan berbahasanya menurut Corder (2017:113) yang menyatakan kesalahan berbahasa ada 3 yaitu lapses , Eror Mistake. Serta untuk mengklasifikasikan kesalahan berbahasa tersebut di lihat dari kesalahan lafal, diksi, struktur sintaksis, struktur morfologi, dan faktor penyebabnya. Tarigan (2008:48-49)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik rekaman, serta teknik catat. Menggunakan teknik rekaman selama diskusi kelompok sedang berlangsung di dalam kelas, serta di transkripsikan. Rekaman diskusi kelompok siswa kelas XI SMA N egeri 2 Pematang Siantar yang diperoleh adalah kesalahan lafal, diksi, dan struktur morfologi struktur sintaksis dan faktor- faktor penyebab kesalahan berbahasa.

Tabel 1 Kesalahan Berbahasa Dalam Debat Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Siantar

Lafal	Diksi	Morfologi	Sintaksis
13	7	6	6

1. Kesalahan lafal pada debat

Lafal adalah suatu cara seseorang atau sekelompok orang dalam mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa Indonesia meliputi vokal (a, i, u, e, o), konsonan (semua abjad selain huruf vokal mulai dari b, c, d hingga z), diftong (oi ai, au), dan gabungan konsonan (kh, ng, ny, sy). Dalam tuturan bahasa, ada sejumlah fonem yang dilafalkan tidak sesuai dengan lafal yang tepat sehingga lafal tersebut tidak baku.

Cara ini dipengaruhi oleh budaya atau kecenderungan sekelompok dalam mengucapkan bunyi. Pelafalan sering dikaitkan dengan aksen atau logat suatu bahasa. Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap kegiatan debat siswa SMA Negeri 2 Pematang Siantar , diperoleh gambaran tentang kesalahan lafal dalam berbahasa. Kesalahan tersebut dapat dilihat berikut ini :

a. Kesalahan pelafalan fonem

1. " di persilahkan pada tim *apirmasi*"

Berdasarkan data tersebut bahwa kesalahan kata pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa kata yang tidak tepat. dan merupakan bahasa sehari-hari yang menyebabkan perubahan fonem. Sejalan dengan penyebab kesalahan berbahasa yang di kemukakan oleh setyawati (2010:13) tentang penyebab kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata fonem "p" pada kata *apirmasi* . lafal bakunya adalah *afirmasi* tetapi karna pengaruh bahasa sehari hari maka terjadi kesalahan pelafalan fonem tersebut.

2. “Baik *masik* adakah?”

Berdasarkan data tersebut bahwa kesalahan berbahasa pada kata yang bercetak miring adalah kata yang umumnya hanya kata yang tidak tepat. Dan merupakan bahasa sehari-hari yang menyebabkan perubahan fonem. Sejalan dengan penyebab kesalahan berbahasa yang di kemukakan oleh setyawati (2010:13) tentang penyebab kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut dapat di perbaiki dengan membakukan kata yang salah pada fonem “k” pada kata *masik*. Lafal bakunya adalah *masih*, tetapi karna pengaruh bahasa sehari-hari terjadi kesalahan pelafalan fonem tersebut.

3. “*terus kalok* misalnya”

Berdasarkan data tersebut bahwa kesalahan berbahasa pada kata yang bercetak miring adalah kata yang umumnya hanya kata yang tidak tepat. Dan merupakan bahasa sehari-hari yang menyebabkan perubahan fonem. Sejalan dengan penyebab kesalahan berbahasa yang di kemukakan oleh setyawati (2010:13) tentang penyebab kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut dapat di perbaiki dengan membakukan kata yang salah pada fonem “o dan k” pada kata *kalok*. Lafal bakunya adalah *kalau*, tetapi karna pengaruh bahasa sehari-hari terjadi kesalahan pelafalan fonem tersebut.

4. “*tidak apalagi ijasah*”

Berdasarkan data tersebut bahwa kesalahan berbahasa pada kata yang bercetak miring adalah kata yang umumnya hanya kata yang tidak tepat. Dan merupakan bahasa sehari-hari yang menyebabkan perubahan fonem. Sejalan dengan penyebab kesalahan berbahasa yang di kemukakan oleh setyawati (2010:13) tentang penyebab kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut dapat di perbaiki dengan membakukan kata yang salah pada fonem “s” pada kata *ijasah*. Lafal bakunya adalah *ijazah*, tetapi karna pengaruh bahasa sehari-hari dan lingkungan sekolah terjadi kesalahan pelafalan fonem tersebut.

5. “*Kalok* masih SMA?”

Berdasarkan data tersebut bahwa kesalahan berbahasa pada kata yang bercetak miring adalah kata yang umumnya hanya kata yang tidak tepat. Dan merupakan bahasa sehari-hari yang menyebabkan perubahan fonem. Sejalan dengan penyebab kesalahan berbahasa yang di kemukakan oleh setyawati (2010:13) tentang penyebab kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut dapat di perbaiki dengan membakukan kata yang salah pada fonem “o dan k” pada kata *kalok*. Lafal bakunya adalah *kalau*, tetapi karna pengaruh bahasa sehari-hari dan lingkungan sekolah terjadi kesalahan pelafalan fonem tersebut..

6. “*Kalok* misalkan

Berdasarkan data tersebut bahwa kesalahan berbahasa pada kata yang bercetak miring adalah kata yang umumnya hanya kata yang tidak tepat. Dan merupakan bahasa sehari-hari yang menyebabkan perubahan fonem. Sejalan dengan penyebab kesalahan berbahasa yang di kemukakan oleh setyawati (2010:13) tentang penyebab kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut dapat di perbaiki dengan membakukan kata yang salah pada fonem “o dan k” pada kata *kalok*. Lafal bakunya adalah *kalau*, tetapi karna pengaruh bahasa sehari-hari dan lingkungan sekolah terjadi kesalahan pelafalan fonem tersebut.

7. “*Saudari saudari* sekalian”

Berdasarkan data tersebut bahwa kesalahan berbahasa pada kata yang bercetak miring adalah kata yang umumnya hanya kata yang tidak tepat. Dan merupakan bahasa sehari-hari yang menyebabkan perubahan fonem. Sejalan dengan penyebab kesalahan berbahasa yang di kemukakan oleh setyawati (2010:13) tentang penyebab kesalahan berbahasa.

Kesalahan tersebut dapat di perbaiki dengan membakukan kata yang salah pada fonem “o dan k” pada kata *kalok*. Lafal bakunya adalah *kalau*, tetapi karna pengaruh bahasa sehari hari dan lingkungan sekolah terjadi kesalahan pelafalan fonem tersebut.

8. “*gadak lagi pertanyaan ?*”

Berdasarkan data tersebut bahwa kesalahan berbahasa pada kata yang bercetak miring adalah kata yang umumnya hanya kata yang tidak tepat. Dan merupakan bahasa sehari hari yang menyebabkan perubahan fonem. Sejalan dengan penyebab kesalahan berbahasa yang di kemukakan oleh setyawati (2010:13) tentang penyebab kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut dapat di perbaiki dengan membakukan kata yang salah pada fonem “g dan a” pada kata *gadak*. Lafal bakunya adalah *tidak ada*, tetapi karna pengaruh bahasa sehari hari dan lingkungan sekolah terjadi kesalahan pelafalan fonem tersebut.

9. “*baik silakan*”

Berdasarkan data tersebut bahwa kesalahan berbahasa pada kata yang bercetak miring adalah kata yang umumnya hanya kata yang tidak tepat. Dan merupakan bahasa sehari hari yang menyebabkan perubahan fonem. Sejalan dengan penyebab kesalahan berbahasa yang di kemukakan oleh setyawati (2010:13) tentang penyebab kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut dapat di perbaiki dengan membakukan kata yang salah pada fonem “a” pada kata *silakan*. Lafal bakunya adalah *silahkan*, tetapi karna pengaruh bahasa sehari hari dan lingkungan sekolah terjadi kesalahan pelafalan fonem tersebut.

10. “*tapi yaudala*”

Berdasarkan data tersebut bahwa kesalahan berbahasa pada kata yang bercetak miring adalah kata yang umumnya hanya kata yang tidak tepat. Dan merupakan bahasa sehari hari yang menyebabkan perubahan fonem. Sejalan dengan penyebab kesalahan berbahasa yang di kemukakan oleh setyawati (2010:13) tentang penyebab kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut dapat di perbaiki dengan membakukan kata yang salah dengan menambah fonem “s dan h” pada kata *yaudala*. Lafal bakunya adalah *yasudahla*, tetapi karna pengaruh bahasa sehari hari dan lingkungan sekolah terjadi kesalahan pelafalan fonem tersebut.

11. “*gimana*”

Berdasarkan data tersebut bahwa kesalahan berbahasa pada kata yang bercetak miring adalah kata yang umumnya hanya kata yang tidak tepat. Dan merupakan bahasa sehari hari yang menyebabkan perubahan fonem. Sejalan dengan penyebab kesalahan berbahasa yang di kemukakan oleh setyawati (2010:13) tentang penyebab kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut dapat di perbaiki dengan membakukan kata yang salah dengan mengubah fonem “*gimana*”. Menjadi *bagaimana*, tetapi karna pengaruh bahasa sehari hari dan lingkungan sekolah terjadi kesalahan pelafalan fonem tersebut.

12. “*keginilah*”

Berdasarkan data tersebut bahwa kesalahan berbahasa pada kata yang bercetak miring adalah kata yang umumnya hanya kata yang tidak tepat. Dan merupakan bahasa sehari hari yang menyebabkan perubahan fonem. Sejalan dengan penyebab kesalahan berbahasa yang di kemukakan oleh setyawati (2010:13) tentang penyebab kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut dapat di perbaiki dengan membakukan kata yang salah dengan mengubah fonem “*keginilah*”. Menjadi *seperti inilah* , tetapi karna pengaruh bahasa sehari hari dan lingkungan sekolah terjadi kesalahan pelafalan fonem tersebut

13. “*Di rapot*”

Berdasarkan data tersebut bahwa kesalahan berbahasa pada kata yang bercetak miring adalah kata yang umumnya hanya kata yang tidak tepat. Dan merupakan bahasa sehari-hari yang menyebabkan perubahan fonem. Sejalan dengan penyebab kesalahan berbahasa yang di kemukakan oleh setyawati (2010:13) tentang penyebab kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut dapat di perbaiki dengan membakukan kata yang salah pada fonem "t" pada kata *rapot*. Lafal bakunya adalah *rapor*; tetapi karna pengaruh bahasa sehari-hari dan lingkungan sekolah terjadi kesalahan pelafalan fonem tersebut

2. kesalahan diksi dalam debat

Sebuah kata mempunyai peran yang penting dalam sebuah kalimat/tuturan karena arti atau makna sebuah kalimat dapat dibangun dengan pemilihan kata yang tepat. Diksi yang dipilih adalah diksi yang memenuhi syarat kebakuan. Selain itu, diksi yang digunakan harus tepat dan sesuai agar tidak ambigu dan bermakna ganda. Bagi pembaca, kesalahan tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman atas arti atau makna yang dimaksudkan penulis seperti halnya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Siantar adalah sebagai berikut.

1. "Terima kasih atas pertanyaannya, pemateri akan menjawab soal dari *kalian*."

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa SMA Negeri 2 Pematang Siantar tidak sesuai atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata sehari-hari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Setyawati (2010:13) Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu "Terima kasih atas pertanyaannya, pemateri akan menjawab soal dari *kalian*." Terdapat kesalahan diksi pada kata *kalian* yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *kalian* adalah mereka (*setiap kelompok*).

2. "kami *persilahkan* untuk tim afirmasi"

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di SMA Negeri 2 Pematang Siantar tidak sesuai atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Setyawati (2010:13) Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu "...kami persilahkan kepada kelompok lain untuk menyampaikan diskusinya." Terdapat kesalahan diksi pada kata *persilahkan* dan pada kata *menyampaikan* yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dari kata *persilahkan* adalah *persilakan* dan sinonim pada kata *menyampaikan* adalah *mempersentasikan*.

3. Masih ada yang *mau* bertanya?

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di SMA Negeri 2 Pematang Siantar tidak sesuai atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Setyawati

(2010:13) Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “Apakah ada yang mau bertanya?”. Terdapat kesalahan diksi pada kata *mau* yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *mau* adalah *ingin*.

4. “oke makasih atas sanggahanya”

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di SMA Negeri 2 Pematang Siantar tidak sesuai atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Setyawati (2010:13) Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “Ok, makasi, pemateri akan menjawab pertanyaan selanjutnya.” Terdapat kesalahan diksi pada kata *Ok, makasi*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *Ok* dan *makasi* adalah *baik* dan *terima kasih*.

5. “Apakah intrupsinya di terima”?

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di SMA Negeri 2 Pematang Siantar tidak sesuai atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Setyawati (2010:13) Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “Bagaimana saudara penanya, apakah sudah diterima?” Terdapat kesalahan diksi pada kata *diterima*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dari kata *diterima* adalah *mengerti*.

6. “Jadi itu tidak sebagai apaya ku bilang ya”

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa di SMA Negeri 2 Pematang Siantar. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Kalimat tersebut harusnya di ungkapkan dengan “jadi sebenarnya bagaimana untuk mengatakanya

7. “bagai mana apakah sudah pahamkan?”

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di SMA Negeri 2 Pematang Siantar. Tidak sesuai atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Setyawati (2010:13) Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “bagaimana apakah sudah paham ?” Terdapat kesalahan diksi pada kata pahamkan, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata paham adalah sudah mengerti.

3. Kesalahan Struktur Morfologi

Kesalahan dalam bidang morfologi relatif dalam bentuk :

Afiksasi, morf men-di singkat n. Morf menye- di singkat -ny, morf meng di singkat-ng, morf menge di singkat-nge.(b) proses reduplikasi, seperti pengulangan bentuk dasar yang salah.(c) proses pemajemukan, seperti kata majemuk yang seharusnya di satukan penulisanya tetapi di pisahkan, kata majemuk yang harusnya di pisahkan tetapi di satukan.

1. “ terus prestasi siswa itu *gimana?*”

Dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di SMA Negeri 2 Pematang Siantar.. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Sejalan dengan chaer (2008:3) Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “ *terus prestasi siswa itu bagaimana?*” . kalimat tersebut kurang tepat di ungkapkan, kalimat tersebut harusnya di ungkapkan dengan “ *terus prestasi siswa itu bagaimana?*”

2. “ dan *kek mana membuat itu?*”

Dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di SMA Negeri 2 Pematang Siantar.. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Sejalan dengan chaer (2008:3) Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “ *dan kek mana membuat itu?*” . kalimat tersebut kurang tepat di ungkapkan, kalimat tersebut harusnya di ungkapkan dengan “ *dan bagaimana membuat itu?*”

3. “ *kek mana* anak sd melanjutkan?”

Dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di SMA Negeri 2 Pematang Siantar.. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Sejalan dengan chaer (2008:3) Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “ *kek mana anak sd melanjutkan itu?*” . kalimat tersebut kurang tepat di ungkapkan, kalimat tersebut harusnya di ungkapkan dengan “ *bagaimana anak sd melanjutkan itu?*”

4. “ *gimana* ya skemanya”

Dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di SMA Negeri 2 Pematang Siantar.. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Sejalan dengan chaer (2008:3) Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “ *bagaimana ya skemanya*” . kalimat tersebut kurang tepat di ungkapkan, kalimat tersebut harusnya di ungkapkan dengan “ *bagaimana ya skemanya*”.

5. “ *mreka bayar* fasilitas sendiri”

Dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di SMA Negeri 2 Pematang Siantar.. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya

keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Sejalan dengan chaer (2008:3) Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*mreka bayar fasilitas sendiri*” . kalimat tersebut kurang tepat di ungkapkan, kalimat tersebut harusnya di ungkapkan dengan “*mereka membayar fasilitas sendiri?*

6. “teman -teman *terdalam ter plosok sana*”

Dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di SMA Negeri 2 Pematang Siantar.. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Sejalan dengan chaer (2008:3) Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*terdalam ter plosok sana*” . kalimat tersebut kurang tepat di ungkapkan, kalimat tersebut harusnya di ungkapkan dengan “*terdalam di plosok sana*”

4.kesalahan bentuk sintaksi

Arti kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yakni *Sun* yang berarti ‘dengan’, dan *tattein* yang artinya ‘menempatkan’. Sehingga secara etimologis dapat disimpulkan bahwa sintaksis berarti menempatkan kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis juga diserap dari bahasa Belanda *syntaxis* atau *syntax* dalam bahas Inggris (Verhaar, 2010:10). Kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa ujaran itu sudah lengkap. Kalimat tidak dapat diukur dengan adanya subjek, predikat dan fungsi-fungsi lain seperti objek, pelengkap, dan keterangan-keterangan. Pengucapan kalimat pada debat siswa SMA Negeri 2 Pematang Siantar, tentu tidak terlepas dari berbagai kesalahan karena tidak memperlihatkan kaidah pengucapan dan syarat dalam mengucapkan kalimat efektif berikut adalah temuannya:

1. “*Saya terima*”

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di SMA Negeri 2 Pematang Siantar. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Sejalan dengan Dubois (2000:467). Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*saya terima*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya, tetapi ia mengatakan bahwa dirinya sudah terima. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*saya sudah menerima jawaban dari pemateri*”.

2. “Terima kasih atas pertanyaannya, *kami akan menampung soal anda.*”

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di SMA Negeri 2 Pematang Siantar. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Dubois (2000:467). Pada kalimat yang diungkapkan

oleh siswa adalah "*kami akan menampung soal anda*". Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya, tetapi ia mengatakan bahwa mereka akan menampung soal anda. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan "*kami akan mengumpulkan pertanyaan dari setiap kelompok*"

3. "Itulah tadi jawaban dari kami, *apakah penanya sudah paham?*"

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di SMA Negeri 2 Pematang Siantar. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Dubois (2000:467). Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah "*apakah penanya sudah paham?*". Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan "*apakah saudara penanya sudah mengerti?*".

4. "Itulah tadi diskusi kami, apakah ada kelompok lain yang ingin bertanya?"

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di SMA Negeri 2 Pematang Siantar. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Dubois (2000:467). Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah "*Itulah tadi diskusi kami*". Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan "*itulah tadi materi diskusi dari kelompok kami*".

5. "Itu tadi materi diskusi kami, *apakah yang ada mau bertanya?*"

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di SMA Negeri 2 Pematang Siantar. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Dubois (2000:467). Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah "*Itu tadi materi diskusi kami, apakah yang ada mau bertanya?*" Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan "*itulah tadi materi diskusi dari kelompok kami, apakah ada yang ingin bertanya?*".

6. *Saya kembalikan kepada moerator, bagaimana?*"

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di SMA Negeri 2 Pematang Siantar. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Dubois (2000:467). Pada kalimat yang diungkapkan

oleh siswa adalah *"Saya kembalikan kepada moderator, bagaimana?"* Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat *"saya kembalikan kepada saudara moderator, apakah jawabannya sudah dimengerti?"*

Pada ruang lingkup penelitian ini telah diuraikan bahwa, sasaran utama dalam penelitian skripsi ini adalah menganalisis kesalahan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Siantar yang ditinjau dari kesalahan lafal, diksi, struktur morfologi, struktur sintaksis, dan faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Setyawati 2010) bahwa ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa adalah terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, ke kurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat dan kurang sempurna.

Sumber data dalam penelitian ini adalah diskusi kelompok siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Siantar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah kesalahan lafal, diksi, struktur morfologi, struktur sintaksis, dan faktor penyebab kesalahan berbahasa. Penelitian dilakukan mulai 18 oktober 2023 sampai dengan 20 oktober 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan lafal dalam penelitian ini, disebabkan oleh pengaruh dialek Bugis, serta pengucapan anak di SMA Negeri 2 Pematang Siantar yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem, pada fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata kalau diubah menjadi kalok, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata kalokitu tidak ada, yang ada hanyalah kata kalau. Ada juga dialek yang mempengaruhi ucapan ataupun ejaan siswa terhadap suatu kata karna tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, dan lebih sering menggunakan bahasa daerah (batak toba). Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi (2010) bahwa kesalahan lafal meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan diksi dalam penelitian ini, disebabkan pemilihan kata pada siswa tersebut kurang tepat disebabkan kosakata yang dimiliki siswa masih minim, pilihan kata yang tidak sesuai dalam proses belajar mengajar sehingga siswa memilih kata tersebut secara manasuka, seperti pada kata makasi, instrupsi, gimanyang seharusnya tidak diucapkan dalam situasi formal, melainkan terima kasih, intrupsi, , bagai mana. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarwati (2015) menyatakan bahwa pemilihan kata dalam pernyataan tersebut tampak bahwa penugasan kata seorang akan mempengaruhi kegiatan berbahasanya, termasuk saat yang bersangkutan sedang berdiskusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan struktur morfologi dalam penelitian ini, di sebabkan oleh kurangnya pemilihan kata siswa tersebut kurang tepat dan tidak tahanan serta pengaruh dari bahasa daerah dan lingkungan sekolah sehingga dalam proses belajar mengajar siswa menjadi terbiasa menggunakan bahasa yang di dengar sehari-hari. Adapun contohnya yaitu seperti mreka, kek mana, gimana yang seharusnya tidak di ucapkan dalam situasi formal, melainkan bagaimana, mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan struktur sintaksis dalam penelitian ini adalah di sebabkan oleh kurangnya pemilihan kata siswa tersebut, dan kurang tepat serta tidak tahanan serta pengaruh dari bahasa daerah dan lingkungan sekolah

siswa sehingga dalam proses belajar mengajar siswa menjadi terbiasa menggunakan bahasa yang seharusnya tidak diucapkan di situasi formal.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa dan dalam temuan ini peneliti mendapatkan data bahwa kebanyakan dari siswa yang kesulitan menggunakan bahasa baku pada saat debat adalah karena (1) lingkungan di sekitar sekolah maupun rumah dari siswa tersebut sehingga mereka lebih sering menggunakan bahasa yang didengar sehari-hari. (2) siswa terpengaruh bahasa daerahnya, karena ada beberapa siswa yang masih menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi setiap harinya, sehingga siswa kesulitan untuk mengucapkan bahasa-bahas Indonesia karena sudah terbiasa dengan bahasa daerah. (3) tidak tahuan siswa tersebut terhadap istilah-istilah yang biasa digunakan dalam pembelajaran. (4) di samping itu, peneliti menemukan data yang memiliki kesalahan pengucapan unsur bunyi, seperti bunyi eeee..., woeee...eeemm, yang sering diucapkan oleh siswa ketika bertanya ataupun menjawab. Bunyi tersebut sangat mengganggu dan mencerminkan seseorang tidak siap berbicara. Pengucapan eee..., woeee... eemm tidak termasuk ke dalam kesalahan berbahasa yang peneliti cari, sehingga data yang mengandung kesalahan tersebut tidak dimasukkan dalam kesalahan berbahasa dalam debat. Hasil penelitian ini analisis kesalahan berbahasa pada data tersebut dapat kita lihat bahwa siswa di kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Siantar cukup baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, maka disimpulkan:

1. Terdapat 13 kesalahan berbahasa dalam debat yang meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.
2. Terdapat 7 kesalahan diksi yang disebabkan pemilihan kata yang kurang tepat.
3. Terdapat 6 kesalahan struktur morfologi yang disebabkan oleh terpengaruh oleh bahasa pertama atau B1. Yang menyebabkan adanya perubahan dalam penggunaan kata.
4. Terdapat 6 kesalahan struktur sintaksis yang disebabkan keterbatasan kosakata dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa adalah (1) lingkungan, (2) terpengaruh bahasa daerah, (3) tidak tahuan tentang pembelajaran yang sedang berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Muhammad, 2020. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra di Sekolah Dasar*. PERNIK Jurnal PAUD, VOL 3 NO. 1 September 2020. Univ. PGRI Palembang. Palembang.
- Corder, S. P. (1975). *Error Analysis and Interlanguage*. University of Edinburgh.
- Elvi Susanti 2019, *Keterampilan Berbicara*, ISBN 978-623-231-242-5, Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT). Kota Depok 16956
- Henry Guntur Tarigan, *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Nanik Setyawati, 2019, *Analisis Kesalahan Berbahasa*, ISBN: 978-979-1533-76-8, Website: www.yumaperkasa.blogspot.com

Susanti Elvi, 2019. *Hakikat Keterampilan Berbicara*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan. Depok.